

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia di berbagai pelosok dunia musik memainkan peranan penting. Digunakannya musik sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran tentang sudut pandang yang diambil dalam mengungkapkan keadaan sosial yang terjadi pada saat itu. Dalam sejarah perlawanan atau revolusi musik cenderung mendapatkan salah satu tempat tersendiri di pikiran pendengarnya. Hal ini terjadi karena lirik yang terdapat di dalamnya mengisahkan pengalaman sejarah yang memiliki kedekatan secara emosional maupun pengalaman dengan para pendengarnya.

Banyak dari stasiun televisi dalam beberapa tahun belakangan ini menampilkan acara musik di televisi, dengan menampilkan musisi-musisi dengan bernyanyi solo maupun dalam bentuk grup band. Musisi-musisi baru yang bermunculan mempunyai ciri masing-masing. Bahkan beberapa stasiun televisi menampilkan acara musik sampai larut malam untuk menghibur masyarakat.

Namun perkembangan musik yang sangat tinggi ini tidak didukung oleh faktor sarana atau wadah yang dapat mengasah keterampilan para musisi dari segi kemampuan dan pengetahuan dalam bermusik. Sebagian besar musisi dapat membuat lirik lagu dan musik yang indah namun pengetahuannya dalam bermusik tidak banyak yang diketahui.

Menurut Soeharto (1992:h86) musik adalah penjabaran buah pikir melalui nada yang unsur dasarnya berupa harmoni, melodi, dan irama dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi. Sedangkan menurut Jamalus (1988:h1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Berdasarkan definisi diatas maka dapat diartikan bahwa musik adalah sebuah sarana bagi musisi untuk menyampaikan dan menyalurkan suatu ungkapan, maka tidak heran jika beberapa musisi di seluruh dunia menggunakan musik sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan dan makna *verbal* ataupun *non-verbal*

Hubungan lagu dengan media ekspresi sebagai media komunikasi dimana di dalamnya terdapat proses komunikasi yang mengandung pesan-pesan moral dan kondisi sosial masyarakat. Biasanya pesan moral itu memang dari cerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran atau kondisi sosial yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat disekitarnya.

Musik perlawanan telah menjadi kultur kebudayaan berbagai macam belahan dunia. adalah salah satu jenis musik yaitu *Punk* bagi anak muda dapat mempengaruhi kehidupannya. Di negara inggris band *Punk The Clash* yang kebanyakan dari lirik dan isi lagunya bermakna tentang perlawanan terhadap kebijakan – kebijakan kerajaan Britania Raya (Henke, 1980), di Amerika Serikat band *Punk Dead Kennedy's*, dalam lirik lagunya menggabungkan sindiran-sindiran sosial *Juvenalian* dengan aliran kiri melihat Amerika Serikat ([2](http://msn.com/en-</p></div><div data-bbox=)

us/music). Sedangkan di dalam negeri salah satu band Punk yang membuat lagu dengan liriknya menyuarakan kritik sosial adalah grup band Marjinal (Kumparan.com, 2018).

Dengan lantang para musisi mengekspresikan pesan sindiran sosial melalui lagu, di dalam lagu terdapat ekspresi perasaan, kerinduan, dan keresahan dalam hidup di masyarakat yang lebih mementingkan tema sosial. Nama Iwan Fals tidak asing pada masyarakat Indonesia, ia merupakan salah satu musisi yang melakukan kritik sosial lewat lagunya. Di dalam lagunya Iwan Fals selalu membuat lirik pertentangan terhadap ketidakadilan dan kritik sosial membuatnya dikenal sebagai pahlawan kaum pinggiran. Dia mengungkapkan realitas dan kritik sosial dalam uraian lirik lagu yang berirama balada. Setiap kali mendengar lagu-lagunya, banyak masyarakat yang sejenak tersadar akan kondisi sosial tanah air. Orang menyukainya karena lagu-lagunya mudah dicerna dan mengandung pesan-pesan humanis yang mendalam. Kelebihan lirik lagu-lagu Iwan Fals yang paling menonjol adalah kenyataan bahwa dia tidak lahir dari ruang hampa, lirik-liriknya lahir dari hasil jepretan atas kondisi sosial politik Indonesia sendiri dengan penggunaan kata-kata sederhana, telanjang, dan terkadang jenaka. Tidak berbeda dengan Iwan Fals, band Efek Rumah Kaca juga memiliki *background* kuat terkait dengan kondisi sosial politik di negeri ini.

Salah satu band dengan ciri tersendiri lirik- lirik lagu yang kritis bertemakan protes sosial dan politik adalah grup band Efek Rumah Kaca. Saat tahun 2000an 3 album di keluarkan band Efek Rumah Kaca, yaitu Sinestesia (2015), Kamar Gelap (2008), dan Efek Rumah Kaca (2007). Banyak dari lagunya mengungkapkan

tentang nasionalisme yang dapat membangkitkan semangat orang yang mendengarkan lagunya. Satu lagu Efek Rumah Kaca berjudul Menjadi Indonesia dalam album Kamar Gelap (2008) dapat menyulut semangat nasionalisme yang berisi tentang keinginan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Ada pula lagu Merah dan Hijau dalam album Sinestesia (2015), isi lirik lagunya tentang kondisi ranah politik Indonesia yang menyedihkan.

Efek Rumah Kaca memang sangat berbeda dengan band - band musik lainnya. Berdasarkan lagu – lagu yang mereka tulis, band Efek Rumah Kaca banyak mengeluarkan album tentang kehidupan sosial sehari-hari, karena band ini mempunyai ketertarikan pada kondisi sosial masyarakat yang ada, seperti di dalam lagu Hijau, band Efek Rumah Kaca membahas tentang kehidupan sosial dan politik. Kebetulan dalam kehidupan sehari-hari juga banyak sekali unsur-unsur politik. Efek Rumah Kaca dilihat sebagai band politik karena banyak lirik lagunya yang bertema politik, sedangkan di Indonesia saat ini tidak banyak band yang mengangkat tema politik. Cholil selaku vokalis band Efek Rumah Kaca menyampaikan ingin menjadikan musik sebagai sarana untuk mengutarakan pendapat. Tujuannya agar terjadi percakapan dan orang bisa tahu sudut pandang Cholil selaku penulis lirik. Cholil juga mengatakan bahwa beliau telah beberapa kali ikut serta dalam aksi demo bersamaan dengan masyarakat di lapangan, salah satunya adalah aksi demo mahasiswa tahun 1998 dan 2019 (Lokadata.id, 2018).

Cholil beserta anggota Efek Rumah Kaca yang lain merasa bahwa, pada saat itu, fundamental demokrasi sedang terancam, “saya belajar dari musik yang bertema sosial, politik dan demokrasi, kami merasa perlu juga menjalankan lirik

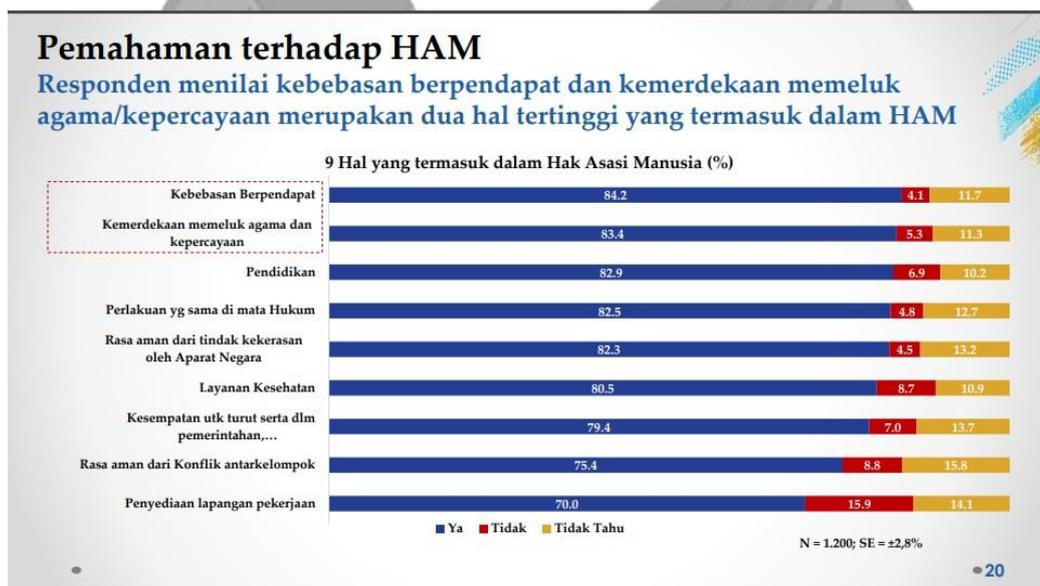
yang kami tulis, itu sebabnya kami merasa perlu berpartisipasi dalam memperjuangkan demokrasi yang kita percayai masih sebagai sistem terbaik. Kita ingin demokrasi ini berjalan dengan baik”. ujar Cholil (Alinea.id, 2020). Maka dari itu Cholil dan rekan memutuskan untuk turun dan berdemo di jalanan. Cholil juga membuka tempat untuk berdiskusi, berbagi informasi dan mengajarkan tentang musik, seni, sejarah, budaya, dan lainnya, sekaligus sebagai sarana untuk membantu komunitas-komunitas diluar sana, tempat itu bernama Kios Ojo Keos. Cholil ingin adanya sebuah diskusi untuk menampilkan musik dan karya. Dari sini, Cholil mengharapkan terciptanya percakapan antarsesama.

Berdasarkan kontribusi yang sudah mereka lakukan, band Efek Rumah Kaca adalah band yang sangat peduli terhadap politik, isu – isu dan kritik sosial yang nyata terjadi. Efek Rumah Kaca terbukti membela kebenaran, dan mengkritik yang salah, itu juga dapat di buktikan melalui lagu di Udara yang mereka tulis untuk aktivis Munir (Hai.grid.id, 2009).

Di dalam lagu Di udara, banyak lirik yang sesuai dengan kenyataan dan cenderung frontal, Efek Rumah Kaca memberikan sebuah karya seni yang tidak sama dari arus utama (*mainstream*). Menurut Adrian, pertama kali muncul ide pembuatan lagu saat Cholil menonton film berjudul *Garuda's Deadly Upgrade*, adalah film bertema penyelidikan tentang kematian Munir yang diproduksi oleh *Off Stream*. "Dia (Cholil) merasa terpanggil untuk mengangkat spirit perjuangan Munir. Idenya muncul tahun 2005,". Lewat lagu itu, mereka ingin menyebarkan pesan kepada masyarakat soal keberanian Munir dalam menyoroiti masalah-masalah HAM yang kerap terjadi. Paling tidak, kata Cholil, hal itu menjadi tugas

mereka sebagai seorang musisi (Tempo.co. 2012). Dikarenakan isi lagu ini berisi tentang perjuangan Munir Said Thalib, namun tetap dikemas dengan nuansa POP. Terlebih masih banyak orang yang tidak mengetahui apa yang terjadi tentang kematian aktivis HAM, Munir Said Thalib yang masih menjadi misteri siapa yang menjadi dalangnya sebab kematiannya di dalam pesawat dari Jakarta menuju ke Amsterdam sampai saat ini.

Sebelum kematian Munir yaitu pada tahun 1999 KOMNAS HAM melakukan survey di Indonesia tentang pemahaman masyarakat tentang HAM, berikut survey KOMNAS HAM terhadap masalah HAM di Indonesia.



Gambar 1.1 Survei tentang HAM di Indonesia.
 Sumber : Komnasham.go.id. 1999

Berdasarkan survey KOMNASHAM responden di Indonesia menilai kebebasan berpendapat merupakan hal utama yang menjadi prioritas di Indonesia, namun melihat kasus Munir yang berpendapat mengkritik pemerintah pada saat itu di bungkam dengan kematian.

Band Efek Rumah Kaca grup musik aliran indie yang berasal dari kota Jakarta, dengan anggotanya Cholil Mahmud sebagai vokal dan gitar, Adrian Yunan Faisal sebagai vokal latar dan bass serta Akbar Bagus Sudibyo sebagai drum dan vokal latar, dengan memiliki 463,307 ribu pendengar. Melalui jalur music dengan lirik lagunya, band Efek Rumah Kaca mengemas kejadian di masyarakat dan kemudian dituangkan dalam bait-bait lirik, salah satunya isi lagu di Udara (Lokadata.id, 2018)

Melalui lagu di Udara, efek rumah kaca melihat tragedi munir sebagai sesuatu yang patut di ingat dan di perhatikan terkait dengan HAM yang pada masanya masih banyak orang yang menghilang karena mengungkap sesuatu kebenaran, salah satunya yaitu Munir

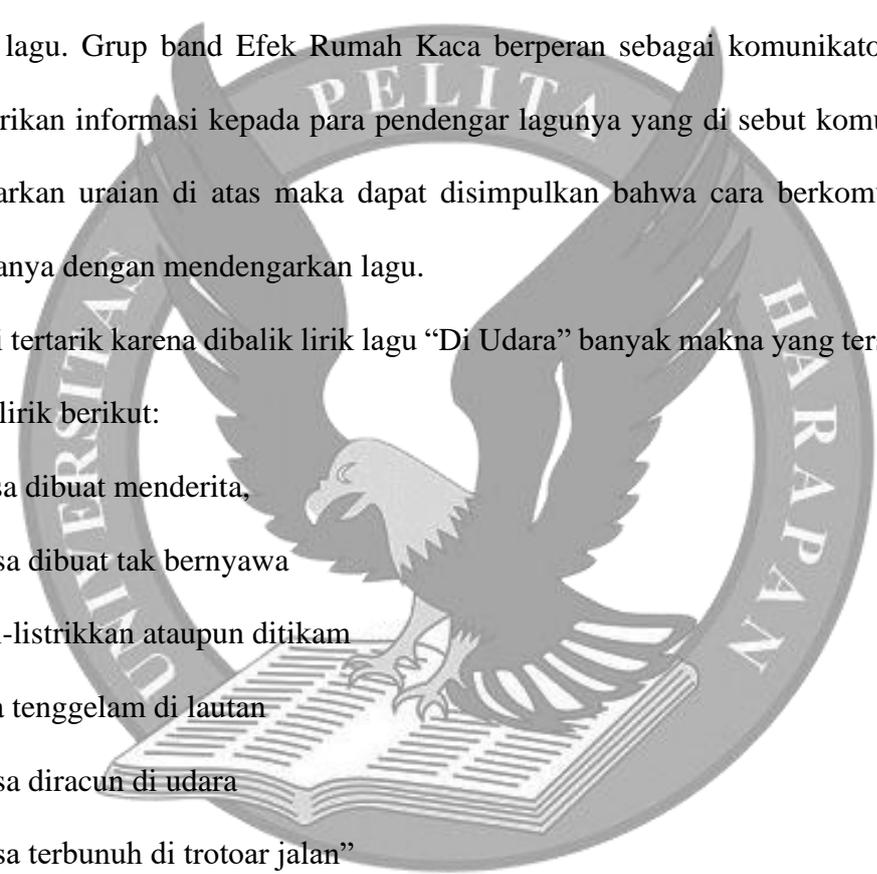
Di dunia musik banyak lagu yang menceritakan tentang cinta, tidak banyak lagu yang berisi kondisi sosial atau kejadian nyata yang diputar di radio ataupun ditayangkan televisi. Di Indonesia sudah ada lagu yang lagu dan liriknya tentang kritik sosial di masyarakat, seperti Iwan Fals yang beberapa kali konser Iwan Fals dicekal, karena dalam lagunya mengkritik pemerintahan orde. Pada lagu Di Udara mendapat perlakuan sama, akibatnya jarang diputar, di masyarakat beberapa lagu tersebut merupakan suatu hal yang baru. Padahal, pada dasarnya Efek Rumah Kaca bertujuan untuk menampilkan dalam bentuk lagu kepada masyarakat terhadap keadaan sosial Indonesia melalui kedua lagu tersebut.

Iwan Fals yang di cekal pada saat orde baru menandakan besarnya pengaruh bait-bait lirik yang tertera dalam lagu, sehingga penguasa pada saat itu memandang beliau sebagai provokator, sehingga dapat menggerakkan masyarakat

yang mendengarkan lagunya untuk memusuhi penguasa karena tidak sesuai tujuan negara. Kekuatan lirik lagu tidak dapat dikesampingkan atau remehkan karena melalui kata – katalah awal perlawanan sosial dilakukan oleh masyarakat.

Zaman sekarang masih banyak masyarakat yang menganggap lagu hanya sebagai hiburan semata tanpa memperhatikan maknanya. Pada lagu band Efek Rumah Kaca ada unsur komunikasi pengiriman pesan yang dikirimkan dalam bentuk lagu. Grup band Efek Rumah Kaca berperan sebagai komunikator yang memberikan informasi kepada para pendengar lagunya yang di sebut komunikan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi diantaranya dengan mendengarkan lagu.

Peneliti tertarik karena dibalik lirik lagu “Di Udara” banyak makna yang tersimpan seperti lirik berikut:



"Ku bisa dibuat menderita,
Aku bisa dibuat tak bernyawa
di kursi-listrikkkan ataupun ditikam
Ku bisa tenggelam di lautan
Aku bisa diracun di udara
Aku bisa terbunuh di trotoar jalan"

Menurut band Efek Rumah Kaca makna lagu di Udara tertuju langsung untuk seorang aktivis HAM, yaitu Munir, namun di masyarakat, mereka terpukau dengan perjuangannya dan ingin menyebarkan keteladanan beliau dalam lagu yang bergenre lebih pop sehingga nilai-nilai yang dibawanya juga bisa sampai ke masyarakat luas. (metro.tempo.co. 2012)

Namun banyak makna dalam lagu yang kurang dipahami oleh para pendengarnya, bahkan mengakibatkan penafsiran yang berbeda-beda pada setiap pendengarnya. Hal ini terjadi karena setiap pendengar memiliki latar belakang pengetahuan, pendidikan dan pola pikir yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman ini menyebabkan para musisi tak jarang menjadi bahan pembicaraan di masyarakat, yang beranggapan bahwa mereka hanya mencari popularitas agar lebih terkenal.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu “di Udara” Karya Efek Rumah Kaca”.

I.2 Identifikasi Masalah

Musik merupakan serangkaian nada – nada dan suara yang biasa digunakan untuk mengungkapkan emosi manusia yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan suara. Musik akan menghasilkan lagu yang merupakan karya seni gabungan dari seni suara dan seni Bahasa yang puitis bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya. Saat ini, bermacam-macam jenis musik diantaranya adalah jazz, blues, klasik, musik rock, dangdut dan pop, seiring berkembangnya zaman semakin banyak jenis lagu. Lagu-lagu yang berkembang saat ini mempunyai lirik lagu yang berbeda-beda, pada band musik lirik lagu di buat untuk menyampaikan pesan

Grup band Efek Rumah Kaca melakukan kritik sosial lewat lagu, seperti: kamar gelap, sintesa, merdeka, melakoni, serta di Udara. Lagu-lagu band Efek Rumah Kaca merupakan kritik sosial di Indonesia, seperti di Udara yang

merupakan kritik sosial kepada penguasa dengan terbunuhnya aktivis Munir. Lagu di Udara merupakan lagu ke 7 pada album pertama, dari lagu ini mereka ingin memberikan pesan kepada masyarakat soal keberanian Munir dalam menyoroti masalah-masalah HAM yang kerap terjadi (metro.tempoco. 2012). Berbeda dengan grup band lainnya, band Efek Rumah Kaca mempunyai cara yang berbeda dalam menentukan kata untuk kemudian dijadikan lirik. Diksi yang digunakan juga berbeda dari lirik-lirik grup band lain.

Melankolia sebagai contoh dalam lagu (Efek Rumah Kaca, 2007), “Murung itu sungguh indah, melambatkan butir darah, nikmatilah saja kegundahan ini”. Melankolia menceritakan keadaan seseorang yang dilanda kesedihan yang begitu mendalam, namun ia memilih untuk menikmati kesedihan yang dia alami. Apa yang disampaikan Efek Rumah Kaca dalam lirik lagu Melankolia merupakan keterbalikan dari apa yang banyak dirasakan oleh orang-orang yang tengah dalam kondisi depresi (Rendi, Abdurahman& Bakhtaruddin, 2013).

Ada konflik dalam lirik lagu Melankolia ketika sampai pada bait “nikmatilah saja kegundahan ini”. Kata ‘gundah’ memiliki makna konotasi yang negatif, tetapi digabungkan dengan kata ‘nikmatilah’ dengan makna konotasi positif. Jika pendengar tidak memahami pesan dalam lirik dengan baik, maka pesan dalam lagu Melankolia gagal tersampaikan.

Meskipun cukup frontal jika dilihat dari judul fragmentasi lagu tersebut, sama halnya dengan lagu Melankolia, lagu Di Udara juga merupakan kumpulan lirik yang mengandung banyak pilihan kata yang unik, dan jarang terdengar di lagu-lagu grup band lain.

Di masyarakat, pengertian dalam lagu sering pula tidak dipahami oleh para pendengarnya, bahkan menimbulkan makna yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda. Perbedaan pemahaman ini menyebabkan para musisi menjadi rumor masyarakat, yang menganggap bahwa mereka hanyalah mencari ketenaran semata. Maka peneliti akan mencari tahu makna konotasi dan denotasi yang tertera dalam lagu diudara dengan semiotika Barthes.

I.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah di ambil berdasarkan indentifikasi masalah yaitu; Bagaimana lagu di udara karya Efek Rumah Kaca menjadi media kritik sosial?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk mengetahui bagaimana lagu di udara menjadi media kritik sosial dengan menggunakan Analisa semiotika roland barthes.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu komunikasi serta menjadi masukan secara umum

tentang bagaimana menangkap pesan yang tertera dalam sebuah lagu, serta menjadi referensi bagi analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian, masyarakat diharapkan dapat mengetahui lemahnya HAM di Indonesia.

I.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Penulis memaparkan tentang fenomena penelitian pada bab pertama ini yang menjadi dasar penelitian beserta pengenalan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II OBJEK PENELITIAN

Bab kedua berisikan gambaran dan penjabaran dan uraian tentang objek penelitian yaitu lirik lagu Hijau karya Efek Rumah Kaca yang akan diteliti.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ketiga berisikan teori-teori atau konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan judul penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah dengan mendukung penelitian untuk.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab keempat menjelaskan tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta teknik pengumpulan data dan analisis isi agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab V dibahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil yang telah penelitian yang dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Isi dari bab VI adalah kesimpulan dan saran, dari hasil penelitian yang ada dari hasil penelitian sedangkan saran yang dapat peneliti diberikan setelah mendapatkan hasil penelitian.

